

PENDAMPINGAN MASYARAKAT SUKU BUGIS PALOPO DALAM PENGEMBANGAN TOGA SEBAGAI ANTIDIABETIK

Nilawati Uly^{*1}, Indra Amanah², Evawati Uly³, Yuniar Dwi yanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mega Buana, Palopo Sulawesi Selatan Luminda, Wara Utara Kota Palopo

Sulawesi Selatan Kode Pos : 91913

^{*1}ulynilawati79@gmail.com

ABSTRAK

Etnis Bugis di kota Palopo terdapat komunitas penderita diabetes mellitus. dikenal sebagai suku diabetes. Penderita diabetes mellitus etnis Bugis di Luwu di kota Palopo lebih memilih pengobatan menggunakan herbal tradisional. Namun pengetahuan masyarakat tentang budidaya tanaman pekarangan merupakan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat. Hal ini yang membuat warga membiarkan pekarangannya tidak ditanami tanaman yang produktif. Latar belakang pendidikan dan , antusiasme pada setiap kegiatan, menunjukkan warga etnis Bugis Luwu, Palopo sangat berpotensi untuk diberdayakan dalam memanfaatkan lahan kosong dengan "Taman Toga". Masih banyak warga asli berusia lebih 60 tahun yang memiliki informasi/pengalaman tentang pengobatan tradisional, sehingga perlu dilestarikan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk (1) Memberdayakan anggota PKK RW 1 Luwu, Palopo untuk mengkoleksi jenis-jenis tanaman obat antidiabetic untuk "Taman Toga" yang fungsional, (2) Memberdayakan anggota PKK RW1 untuk membentuk embrio unit usaha berbasis herbal etnoscience. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode (1) Koleksi dan praktek menanam toga sesuai lanskap yang telah dibuat, (2) Pembentukan embrio unit usaha herbal etnoscience. Melalui kegiatan pengabdian ini, warga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, dibuktikan keikutsertaan warga dalam kegiatan lomba taman dan kreasi olahan toga. Motivasi warga untuk selalu merawat taman toga perlu selalu dijaga. Untuk mengantisipasi sedikitnya air di musim kemarau perlu dilakukan berbagai strategi seperti biopori. Kreatifitas warga perlu selalu diasah dan perlu banyak waktu dan komitmen dari seluruh warga. Dari kegiatan ini juga muncul beberapa embrio usaha makanan/minuman berbasis toga, dan masih perlu ditingkatkan pengelolaannya, sehingga benar-benar bisa menjadi unit usaha berkelanjutan. Etnoscience yang perlu digali lebih lanjut adalah pemanfaatan toga untuk pengobatan Diabetes Mellitus.

Kata Kunci : Toga, etnoscience, suku Bugis

PENDAHULUAN

Luwu merupakan suatu daerah di Palopo mempunyai tiga wilayah yang luas. Masing-masing daerah dipimpin oleh seorang kepala daerah yang bergelar Madikka Bua (wilayah Bua dengan ibu kota Kampung Bua, kira-kira 12 kilometer di sebelah

selatan kota Palopo), Madikka Ponrang (ibukotanya Kampung Ponrang, letaknya sebelah selatan kota Palopo jauhnya 27 kilometer) dan Makole Baebunta (ibukotanya Kampung Baebunta, letaknya kira-kira 52 kilometer di sebelah utara kota Palapo). Etnis Bugis di kota Palopo terdapat sekelompok penderita diabetes mellitus dalam arti komunitas, dengan jumlah tertentu sehingga merupakan suatu kelompok suku tersendiri, dan dikenal sebagai suku diabetes. Etnis Bugis dalam kelompok suku diabetes ini tidak terlepas dari perilaku kehidupan mereka sehari-hari yang lebih suka mengkonsumsi makanan berasa manis, misalnya konsumsi kue-kue manis, terutama pada saat bertani maupun acara-acara adat perkawinan dan lain-lain.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bekerja sebagai buruh sektor informal, petani, pedagang, dan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus, satpam dll. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang menggunakan obat-obat alami, terutama penduduk asli yang berusia lanjut. Masih banyak warga asli berusia lebih 60 tahun yang memiliki informasi/pengalaman tentang pengobatan tradisional, yang perlu dilestarikan. Wilayah RW1 sebagian besar merupakan tanah yang subur. Meskipun tanahnya subur, masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara intensif. Kebun dan pekarangan rumah banyak yang dibiarkan ditumbuhi tanaman liar seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi lahan kosong minim tanaman fungsional di RW1

Pada Gambar 1 tampak lahan hanya dibiarkan ditumbuhi rerumputan dan tanaman liar lainnya. Padahal seharusnya kalau pekarangan ini dikelola dengan baik ditanami dengan beranekaragam jenis tanaman, ada yang berumur panjang, berumur pendek, menjalar, memanjat, semak, pohon rendah dan tinggi serta terdapat ternak, dipelihara secara benar dan baik akan memberikan hasil yang tidak ternilai (Lisnoor et al. 2015). Sebagaimana besar warga 3 asli memiliki lahan kebun/pekarangan yang cukup luas, sementara lahan pekarangan warga pendatang terbatas sekitar 2-5 m² saja. Namun sebagian besar masyarakat masih belum memanfaatkan dengan maksimal, karena kurang pemahaman/pengetahuan tentang cara-cara memanfaatkan pekarangan rumah yang baik dan benar (Kostaman 2010).

Pekarangan jika dimanfaatkan secara konseptual dengan pendekatan ekosistem dan memperhatikan semua kepentingan yang ada di rumah kita, seperti kepentingan ibu, bapak, anak-anak, bahkan pembantu, dapat meringankan beban keuangan keluarga yang berarti dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Di sisi lain, masyarakat sudah banyak mengenal jenis-jenis tumbuhan yang sebenarnya berkhasiat sebagai antidiabetik, hanya dianggap sebagai tanaman liar yang tidak berguna. Ada tanaman yang berkhasiat obat pada daunnya, buah atau bijinya, akarnya, kulit batang dll. Obat-obatan herbal biasanya tidak merupakan tumbuhan tunggal tetapi campuran dari beberapa jenis tanaman, dengan dosis yang berbeda-beda untuk mengobati penyakit yang berbeda pula. Hal ini sangat diperlukan terutama untuk pertolongan dini penyakit, untuk maintenance kesehatan dan pada kondisi darurat tertentu. Meskipun sekarang semua masyarakat diwajibkan mengikuti BPJS, namun pelayanan BPJS dalam sekali kehadiran hanya dilakukan satu tindakan saja, sehingga untuk pengobatan harus datang berulang kali ke puskesmas atau klinik yang melayani BPJS. Hal ini akan sangat merepotkan karena harus beberapa kali meninggalkan pekerjaan yang berarti akan mengurangi pendapatan keluarga. Berdasarkan pantauan Tim pengabdian, kegiatan warga RW1 khususnya ibu-ibu, gerakan PKK masih berlangsung dengan baik. Pertemuan RW 1 dilakukan 2x sebulan melalui kegiatan arisan. Semua informasi tentang kehidupan bermasyarakat disampaikan ibu ketua PKK pada acara tersebut. Melalui PKK juga dianjurkan agar ibu-ibu mempunyai sedikitnya 5 (lima) jenis tanaman obat keluarga di rumah. Tapi kenyataannya, belum banyak warga PKK yang melaksanakannya. Identifikasi dan perumusan masalah Tanah yang subur dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budidaya tanaman pekarangan merupakan permasalahan utama yang dihadapi mitra. Hal ini yang membuat warga membiarkan pekarangannya tidak ditanami tanaman yang produktif. Latar belakang pendidikan dan antusiasme pada setiap kegiatan, menunjukkan warga PKK RW1 sangat berpotensi untuk diberdayakan dalam memanfaatkan lahan kosong dengan "Taman toga".

Masih banyak warga asli berusia lebih 60 tahun yang memiliki informasi/pengalaman tentang pengobatan tradisional, sehingga perlu dilestarikan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana memberdayakan anggota PKK RW 1 untuk mengkoleksi jenis-jenis tanaman obat untuk "Taman toga" yang fungsional? 2. Bagaimana memberdayakan anggota PKK RW1 untuk membentuk embrio unit usaha berbasis herbal etnoscience?

METODE

Berdasarkan kondisi dan potensi yang ada di RW4 maka untuk mengatasi berbagai masalah yang ada perlu dilakukan : 1. Pelatihan keterampilan kepada masyarakat dalam mendesain arsitektur lanskap "Taman Toga" yang indah sesuai luas lahan. 2. Pemberdayakan anggota PKK RW 1 dalam mengkoleksi jenis-jenis tanaman obat untuk "Taman toga" sebagai antidiabetik 3. Pemberdayakan anggota PKK RW1 dalam menyusun buku katalog "Taman toga" berbasis etnoscience tentang

manfaat dan cara penyajian setiap jenis obat 4. Pemberdayakan anggota PKK RW1 dalam membentuk embrio unit usaha berbasis herbal etnoscience.

Metode yang akan ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1. Wawancara dan pendataan tentang jenis tanaman, manfaat dan cara penyajian obat Koleksi tanaman dan informasi terkait manfaat dan penyajian/penggunaannya dilakukan dengan cara wawancara pada ibu/bapak warga yang punya informasi tersebut. Koleksi data dilakukan oleh 20 orang satgas yang telah mengikuti workshop sebelumnya, di lingkungan RT nya masing-masing. Dari ke-20 satgas tersebut, data dikompilasi berdasarkan jenis tanaman. Jika ada data yang sama, dieliminasi. Untuk 1 jenis tanaman, yang penggunaannya lebih dari 1 pengobatan dikoleksi menjadi 1 data. Jadi data disusun berbasis jenis tanaman. 2. Koleksi dan praktek menanam toga sesuai lanskap yang telah dibuat Koleksi tanaman dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tanaman dapat diperoleh dari warga sekitar atau membeli dari penjual bibit toga. Proses penanaman diatur sesuai lanskap dan jenis tanaman. Semua jenis tanaman diberi identitas nama. Penanaman dilakukan secara gotong royong untuk setiap warga RT, karena seriap RT membuat 1 contoh "taman toga". Masing-masing taman toga diberi nama sesuai kesepakatan warga. Meskipun jenis koleksi tanamannya sama, tetapi arsitektur lanskapnya bisa berbedabeda sesuai ketersediaan lahan. Budidaya tanaman obat dilakukan secara organik atau sesedikit mungkin menggunakan bahan kimia sehingga hasil yang diperoleh lebih baik. Bahan organik berasal dari sisa tanaman, limbah ternak, limbah rumah tangga. Limbah ini kemudian dirajang (ukurannya diperkecil) untuk memudahkan proses fermentasi/pengomposan. Proses pengomposan dapat dipercepat dengan menggunakan biodekomposer yang banyak dijual di pasaran (EM4, STARDEC, BIODEC, dan lain-lain). 3. Pembentukan embrio unit usaha herbal etnoscience

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan di RW1 Palopo. Koordinasi tim dengan ketua PKK RW1 dicapai kesepakatan untuk (1) mengidentifikasi koleksi TOGA yang sudah ada dan yang akan ditambahkan di taman TOGA, (2) melengkapi koleksi tanaman, (3) pembuatan label tanaman, (4) penyusunan katalog TOGA, dan (5) lomba inovasi produk berbahan dasar TOGA. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa di taman toga baru terdapat 15 jenis tanaman yaitu daun bib'bi, daun bila-bila (daun maja), cempacem sibokori (meniran), daun pepaya, daun sambiloto, daun kedi, daun srikaya, buah mahoni, daun kayu hitam, daun salam, kayu seppang/kayu secang (kayu manis), daun coppeng, daun kumis kucing, dan daun singapura (daun insulin). Seluruh jenis tanaman tersebut selanjutnya diberi label dan dipasang di setiap jenis tanaman. Namun untuk menjaga keamanan dan keawetan, label dipasang pada saat ada event tertentu di RW1 seperti lomba-lomba yang diselenggarakan pemerintah daerah. Tanaman toga dengan label terpasang Koleksi tanaman tersebut selanjutnya dibuat buku katalog berisi deskripsi tanaman, gambar tanaman, manfaat dan contoh

cara penyajiannya. Buku sudah dicetak dan dijadikan inventaris taman TOGA

Kegiatan berikutnya adalah lomba inovasi produk makanan/minuman/jamu berbasis TOGA di tingkat RW. Untuk memotivasi dan mengevaluasi perawatan taman toga di masing-masing RT, kegiatan lomba juga sekaligus menilai taman toga. Kegiatan lomba disambut antusias oleh warga masyarakat, terbukti dari pembenahan taman toga dan penyajian aneka kreasi olahan makanan dan minuman. Olahan tersebut tidak saja berbasis toga untuk dinilai/dilombakan, tetapi juga penyajian olahan lain berbasis hasil kebun (umbi dan sayur) untuk yuri. Sebagai yuri lomba tersebut adalah tim pengabdian, tanpa melibatkan warga setempat. Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas penilaian dan menghindari faktor subjektivitas. Kegiatan lomba secara keseluruhan berjalan lancar dan sukses. Dari kegiatan lomba ini, terinventarisasi beberapa olahan kreasi warga berbasis toga maupun non toga. Dari lomba ini juga terdata bahwa perawatan toga mengalami kendala air, karena musim kemarau. Beberapa koleksi tanaman nampak layu, kering bahkan mati, sehingga taman nampak gersang. Taman toga RT1 dinilai paling subur dan terawat dibanding RT lainnya. Hasil kreasi olahan makanan/minuman berbasis toga dan non toga. Jenis olahan berbasis Toga Jenis olahan berbasis non toga 1. Rolade Kelor Singkong toping selai markisa 2. Wedang jahe 3. Kripik daun papaya jepang, 4. Minuman rempah 5. Agar-agar jahe gula jawa 6. Jamu kunyit asem. Embrio usaha makanan/minuman berbasis toga tersebut masih perlu ditingkatkan pengelolaannya, sehingga benar-benar bisa menjadi unit usaha berkelanjutan. Hambatan yang ditemukan Secara keseluruhan, semua kegiatan berjalan lancar sesuai rencana. Meskipun demikian, intensitas dan komitmen warga untuk merawat taman toga perlu selalu diingatkan dan dimotivasi. Untuk mengantisipasi sedikitnya air di musim kemarau perlu dilakukan berbagai strategi seperti biopori. Di sisi lain, target produk herbal etnoscience dari PKK RW1 secara spesifik belum nampak jelas. Produk olahan hasil kreasi warga masih seperti produk-produk olahan yang telah ada dan diperjualbelikan di lingkungan sekitar. Belum memunculkan hasil kreasi yang khas dari warga RW1. Kreatifitas perlu selalu diasah dan perlu banyak waktu dan komitmen dari seluruh warga. Etnoscience yang perlu digali lebih lanjut adalah pemanfaatan toga untuk pengobatan penyakit tertentu.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian ini, warga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, dibuktikan keikutsertaan warga dalam kegiatan lomba taman dan kreasi olahan toga. Motivasi warga untuk selalu merawat taman toga perlu selalu dijaga. Untuk mengantisipasi sedikitnya air di musim kemarau perlu dilakukan berbagai strategi seperti biopori. Kreatifitas warga perlu selalu diasah dan perlu banyak waktu dan komitmen dari seluruh warga. Dari kegiatan ini juga muncul beberapa embrio usaha makanan/minuman berbasis toga, dan masih perlu ditingkatkan pengelolaannya, sehingga benar-benar bisa menjadi unit usaha berkelanjutan. Etnoscience yang perlu digali lebih lanjut adalah pemanfaatan toga untuk pengobatan penyakit tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. Budidaya Tanaman Obat-obatan Secara Umum. <http://gembongtani.blogspot.co.id/2013/03>. Diakses tgl. 1 Maret 2017.
- Lisnoor D, Martuti NKT, & Hardati P. 2015. Budidaya Tanaman Pekarangan “Kebun Rumah Sehat” Sebagai Upaya Antisipasi Perubahan Iklim. Seminar hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Semarang. Tanggal 27 November 2015.
- Kostaman T. 2010. Pemanfaatan Pekarangan. Materi untuk workshop training P2KP.
- Susilowati SME, Lisnoor D, Martuti NKT, dan Suroso. 2010. Model Penataan Lahan untuk Meminimalisasi Bencana di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang. Laporan Penelitian. Unnes kerjasama dengan Pemkot Semarang